

BAB II

DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

2.1 Perkembangan Gay di Dunia

Perkembangan dunia homoseksual berkembang pada abad XI Masehi. Istilah Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender atau yang biasa dikenal dengan LGBT mulai tercatat sekitar tahun 1990-an. Sebelum masa “Revolusi Seksual” pada tahun 60-an tidak ada istilah khusus untuk menyatakan homoseksual. Kata yang paling mendekati dengan orientasi selain heteroseksual adalah istilah “third gender” sekitar tahun 1860-an. Kata revolusi seksual adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan sosial politik (1960-1970) mengenai seks. Dimulai dengan kebudayaan *freelove*, yaitu jutaan kaum muda menganut gaya hidup sebagai *hippie*. Mereka menyerukan kekuatan cinta dan keagungan seks sebagai bagian dari hidup yang alami atau natural. Para *hippie* percaya bahwa seks adalah fenomena biologi yang wajar sehingga tidak seharusnya dilarang dan ditekan.

Pada abad 18 dan 19 Masehi beberapa negara mengkategorikan aktivitas homoseksual merupakan suatu tindak kriminalitas sebagai kejahatan sodomi. Perilaku pada hubungan seks sesama jenis atau yang disebut homoseksual ini tidak dapat diterima secara sosial dan masyarakat. Situasi dan kondisi ini membuat komunitas dan kehidupan sosial homoseksual hidup secara rahasia dan tertutup agar tidak diketahui oleh orang lain dan tidak dianggap dimasyarakat, beberapa orang kemudian mulai memperjuangkan kaum homoseksual. Salah satunya adalah Thomas Cannon. Ia diperkirakan menjadi orang pertama yang memulai

perjuangan kaum tersebut dengan buku berjudul *Ancient and Modern Pederasty Investigated and Exemplify'd* Tahun 1749 di Inggris. Tulisannya yaitu tentang gosip dan antologi lelucon yang membela kaum homoseksual. Cannon dipenjarakan karena tulisan tersebut yang akhirnya Ia dibebaskan dengan uang jaminan (Sinyo, 2014).

Beberapa gerakan sosial seperti *The Black Power* yaitu gerakan untuk memperjuangkan hak kaum berkulit hitam dan Anti-Vietnam War mempengaruhi komunitas gay untuk lebih terbuka. Masa ini dikenal dengan Gay Liberation Movement atau gerakan kemerdekaan gay. Pada masa ini terjadi huru-hara yang terkenal dengan sebutan Stonewall Riots, yaitu keributan sporadis antara polisi dan para pendemo yang memperjuangkan kebebasan kaum gay. Keributan ini terjadi di Stonewell Inn, Greenwich Village, Amerika Serikat pada 28 Juni 1969. Kejadian 28 Juni 1969 tersebut tercatat dalam sejarah sebagai pemicu gerakan perjuangan hak asasi kaum gay di Amerika Serikat dan dunia, sehingga muncul komunitas-komunitas gay baru seperti Gay Liberation Front (GLF), The gay Activits' Allainace (GAA), dan Front Homoseksual d'Action Revolutionnaire. Pada tanggal tersebut juga dijadikan hari perayaan bagi kaum LGBT di seluruh dunia dan pada hari tersebut mereka menggelar pawai di jalan utama untuk menunjukkan eksistensi kaum gay (Sinyo, 2014).

2.2 Perkembangan Gay di Indonesia Pada Jaman Reformasi

Gay di Indonesia terus mengalami perkembangan sekaligus peningkatan jumlah dari tahun ke tahun, hingga pada tahun 2012 Kemenkes mencatat jumlah gay saja

mencapai 1.095.970. Sementara itu, badan PBB memprediksi bahwa jumlah LGBT lebih banyak, yaitu sekitar 3 juta jiwa pelaku LGBT di Indonesia pada tahun 2011. Padahal, pada tahun 2009, jumlah gay tercatat sekitar 800 ribu gay di Indonesia (nasional.republika.co.id). Jumlah ini menandakan bahwa terjadi peningkatan yang cukup pesat dari tahun ke tahun mengenai jumlah LGBT di Indonesia khususnya gay.

Kaum homo seksual mulai bermunculan di kota-kota besar pada zaman Hindia Belanda. Di Indonesia terdapat komunitas kecil LGBT walaupun pada saat zaman Hindia Belanda tersebut belum muncul sebagai pergerakan sosial. Pada sekitar tahun 1968 istilah wadam (wanita adam) digunakan sebagai pengganti kata banci atau bencong yang dianggap bercitra negatif. Sehingga didirikan organisasi wadam yang pertama, dibantu serta difasilitasi oleh gubernur DKI Jakarta, Bapak Ali Sadikin. Organisasi wadam tersebut bernama Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD). Pada tahun 1980 karena Adam merupakan nama nabi bagi umat Islam maka sebagian besar tokoh Islam keberatan mengenaikan dari Wadam sehingga nama Wadam diganti menjadi waria (wanita-pria). Organisasi terbuka yang menaungi kaum gay pertama berdiri di Indonesia tanggal 1 Maret 1982, sehingga merupakan hari yang bersejarah bagi kaum LGBT Indonesia. Organisasi tersebut bernama Lambda. Lambda memiliki sekretariat di Solo. Cabang-cabang Lambda kemudian berdiri di kota-kota besar lainnya seperti Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta. Mereka menerbitkan buletin dengan nama G: Gaya Hidup Ceria pada tahun 1982-1984 (Sinyo, 2014).

Reformasi dengan landasan demokrasi yang berkembang menjadi landasan bentuk kebebasan hak asasi manusia, gay dan lesbian seakan semakin bebas dengan adanya demokrasi karena memiliki hak asasi sebagai warga negara Indonesia. Semakin berkembangnya gay dan lesbian dalam organisasi dan perkumpulan, memunculkan komunitas pada tiap kota besar di seluruh Indonesia yang beranggotakan gay dan lesbian dari masing-masing kota. Adanya perkumpulan ini memberikan wadah dan jaringan bagi gay dan lesbian untuk berkoordinasi dan berkomunikasi antar gay dan lesbian di seluruh Indonesia. Adanya jaringan komunikasi ini akhirnya menimbulkan keberanian bagi gay dan lesbian untuk bergabung dalam organisasi, sehingga menambah jumlah kaum gay dan lesbian di Indonesia.

2.3 Perkembangan Gay di Kota Semarang

Semarang merupakan salah satu kota yang berkembang pesat dengan masyarakat yang heterogen tidak dapat terlepas dari realitas homoseksual. Sebagai kota pelajar, kota budaya, dan pariwisata, masyarakat Semarang tidak dapat memungkiri munculnya realitas homoseksual. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya lembaga yang mendampingi perkumpulan atau organisasi komunitas gay di Semarang, antara lain PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), VESTA, PLU Satu Hati, komunitas dan dalam mengekspresikan keberagaman kaum termarginalkan seperti kelompok waria dan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transeksual) pada Juli 2008 didirikanlah Pondok Pesantren Senin-Kamis, selain itu juga sering kali diadakan kegiatan rutin bagi kaum homoseksual

di Semarang seperti, Queer Film Festival dan IDAHO (International Days Against Homophobia) serta kegiatan lainnya yang bersifat komunitas (Okdinata, 2009: 4). Pergerakan LGBT di Kota Semarang dapat dikatakan hanya melalui komunitas saja, hal ini dikarenakan masih banyaknya kaum LGBT yang masih malu atau tidak ingin identitasnya diketahui oleh orang lain terutama orang di sekitarnya. Komunitas akhirnya menjadi pelarian untuk mengekspresikan dan membuka semua identitas dalam diri kaum gay dan lesbian tanpa harus diketahui masyarakat umum. Selain itu melalui komunitas, kaum gay dan lesbian ini dapat memperoleh pasangan baik sebagai atas dasar cinta atau hanya untuk seks semata. Tidak sedikit pula kaum gay dan lesbian yang memilih untuk tetap menjaga sendiri identitas dirinya, dalam arti tidak bergabung dengan komunitas dan menutup rapat identitas dirinya dari orang lain. Apabila ingin mencari pasangan maka harus dilakukan secara sembunyi dan lebih hati-hati.

2.3.1 Komunitas Sebagai Sarana Pengungkapan Jatidiri dan Eksistensi Gay

Kaum gay telah lama bermukim di Kota Semarang, tidak diketahui secara pasti, namun dilihat dari perkembangan dan aktivitas anggota komunitasnya yang sempat pasang surut menjadikan kesimpulan bahwa Semarang menjadi salah satu kota dengan kaum gay yang cukup tinggi. Terbukti dengan banyaknya komunitas LGBT yang berdiri di Kota Semarang baik komunitas gay saja ataupun komunitas LGBT secara lengkap. Seperti Komunitas Waria Semarang (Perwaris), Gay Indonesia Forum (GIF) Semarang, Semarang Plus, Q Community Semarang, Sobat Semarang, dan GAYA NUSANTARA Semarang merupakan beberapa

komunitas LGBT yang berada dan eksis di Kota Semarang dengan jumlah anggota yang beragam dan tidak sedikit.

Komunitas LGBT tidak hanya muncul pada akhir-akhir ini saja, namun sejak zaman reformasi telah muncul berbagai komunitas yang menaungi kaum *queer* secara umum seperti lesbian, waria dan PSK, termasuk di dalamnya para kaum gay. Kaum gay belum berani untuk tampil di masyarakat karena tekanan yang muncul serta resiko yang akan diterima. Mereka memilih untuk menutup diri dan menyembunyikan identitas sebagai gay. Komunitas ini pun mengalami pasang surut, mulai dari hilangnya kepengurusan, selisih paham antara anggota dengan pengurus atau anggota lainnya, hingga kisah percintaan ketua komunitas yang menyebabkan hilangnya kepengurusan (www.suarakita.org, 27 Agustus 2015). Dalam kegiatannya, komunitas ini pun hanya sebatas berkumpul dan *nongkrong* di tempat-tempat yang biasanya telah mereka sepakati menjadi *hotspot* bagi kaum gay dan lesbian yang bercampur dengan para PSK dan waria.

2.4 Kemajuan Media Komunikasi dan Informasi Elektronik

Para kaum gay sangat memanfaatkan bagi penggunaan media komunikasi dan informasi elektronik seperti halnya media sosial yang marak di internet di jaman modern ini sangatlah mudah di gunakan oleh para kaum gay maupun LGBT di seluruh dunia yang tersebar melalui internet. Kebebasan berekspresi, berpendapat pada era demokrasi membuat gay dan lesbian semakin memiliki banyak kesempatan untuk memunculkan identitas mereka pada masyarakat. Perkembangan internet dan media sosial memberikan jaringan komunikasi gay

semakin luas, banyak forum, aktivitas dan sumber informasi mengenai gay di internet. Selain itu lebih mudah dan praktis serta mampu memberikan banyak informasi seperti identitas, foto dan fasilitas chatting yang dapat memberikan kesempatan penggunaannya untuk berbincang melalui dunia maya secara bebas dan dapat berinteraksi lebih lanjut dengan bertemu langsung. Seperti contoh media sosial yang memiliki aplikasi aplikasi yang dikhususkan bagi kaum gay diantaranya Hornet, Grindr, Jack D sering digunakan oleh kaum gay di Semarang maupun di penjuru dunia.

2.4.1 Peran Internet dan Media Sosial Dalam Jaringan Komunikasi Gay

Setelah periode digital semakin berkembang di Indonesia, para gay dan lesbian ini semakin berani untuk berpisah dan membentuk komunitas sendiri dengan anggota khusus bagi kaum LGBT. Keberanian untuk membentuk komunitas ini juga dipengaruhi oleh perkembangan komunitas LGBT di kota lain seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Surabaya. Dengan perkembangan teknologi komunitas ini pun mengembangkan komunikasi organisasinya dan mengajak para LGBT di Kota Semarang untuk bergabung dalam komunitasnya dalam rangka mengaspirasikan identitasnya sebagai kaum LGBT. Tidak mudah memang bagi kaum LGBT untuk berterus terang dan akhirnya mau bergabung dalam komunitas ini, tekanan masyarakat dan paham ideologi masyarakat Jawa yang masih kental di Kota Semarang menjadi beberapa penyebab mereka menyembunyikan identitas diri hingga sekarang.

Manajer Divisi Penyuluhan Remaja PKBI Kota Semarang Afifunnaim mengatakan, di era digital saat ini, komunitas LGBT semakin mudah teridentifikasi karena mereka banyak eksis di dunia maya atau media sosial. Meskipun, dalam kehidupan sehari-hari mereka masih menutup diri. Pihaknya pun telah lama mendampingi beberapa komunitas LGBT di Kota Semarang walaupun masih sebatas dari sisi medis (Jateng.Tribunnews.com, Kamis, 18 Februari 2016).